

## YESUS YANG MELIHAT DAN MENOLONG DALAM MATIUS 9:36: MODEL KEPEDULIAN ILAHI SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG HUMANIS

Debora Cristine Damanik<sup>1</sup>, Bangun, Bangun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas HKBP Nommensen

Email: [debora.cristine@student.uhn.ac.id](mailto:debora.cristine@student.uhn.ac.id)<sup>1</sup>, [bangun@uhn.ac.id](mailto:bangun@uhn.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji dua aksi utama Yesus dalam narasi Matius 9:36, yaitu melihat dan menolong, sebagai manifestasi cinta Tuhan yang penuh belas kasih. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis naratif dan eksegesis, ditemukan bahwa pengamatan Yesus terhadap kondisi manusia yang lelah dan terlantar menjadi dasar bagi tindakan nyata yang menyentuh aspek fisik, sosial, dan rohani. Studi ini menegaskan bahwa belas kasihan Yesus (*splagchnizomai*) merupakan paradigma penting bagi misi gereja kontemporer dalam merespons kebutuhan umat secara integral<sup>12</sup>. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana tindakan Yesus yang didasari oleh belas kasihan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi memiliki dimensi kolektif yang menggerakkan komunitas untuk turut ambil bagian dalam misi kasih. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pemahaman teologis yang lebih luas mengenai kasih Tuhan yang aktif dan berkelanjutan dalam konteks pelayanan gereja masa kini. Implikasi dari temuan ini penting bagi Pendidikan Agama Kristen, karena memberikan model pembelajaran yang membentuk empati, kepedulian sosial, dan spiritualitas peserta didik berdasarkan teladan Yesus.

**Kata Kunci:** Mateus 9:36, Belas Kasihan Yesus, Analisis Naratif, Pendidikan Agama Kristen, Kepedulian Ilahi.

**Abstract:** *This study examines the two main actions of Jesus in the narrative of Matthew 9:36, namely seeing and helping, as a manifestation of God's merciful love. Through a qualitative approach with narrative analysis and exegesis, it is found that Jesus' observation of the tired and abandoned human condition becomes the basis for concrete actions that touch on physical, social, and spiritual aspects. This study confirms that the mercy of Jesus (*splagchnizomai*) is an important paradigm for the mission of the contemporary church in responding to the needs of the people in an integral way<sup>12</sup>. This research also highlights how Jesus' actions based on mercy are not only individual, but have a collective dimension that moves communities to take part in the mission of love. As such, this article contributes to a broader theological understanding of God's active and sustained love in the context of today's church ministry. The implications of these findings are important for Christian Religious Education, as they provide a learning model that shapes students' empathy, social care, and spirituality based on the example of Jesus.*

**Keywords:** *Matthew 9:36, Jesus' Compassion, Narrative Analysis, Christian Religious Education, Divine Care*

## PENDAHULUAN

Dalam Injil Matius 9:36, dikisahkan bahwa Yesus melihat orang banyak yang seperti domba tanpa gembala, dan tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka. Narasi ini menonjolkan dua aksi utama Yesus: melihat dan bertindak. Melihat di sini bukan sekadar pengamatan fisik, melainkan pengenalan mendalam terhadap penderitaan manusia secara holistik. Tindakan yang menyusul penglihatan tersebut merupakan manifestasi cinta kasih yang aktif dan transformatif (Sees, n.d.) Tindakan yang menyusul penglihatan tersebut merupakan manifestasi kasih yang aktif dan transformatif. Belas kasihan bukan hanya perasaan, tetapi menjadi motor penggerak pelayanan Yesus memberi pengajaran, menyembuhkan, dan menghadirkan Kerajaan Allah secara nyata di tengah-tengah penderitaan manusia.

Konteks ini sangat relevan untuk dipahami dalam kerangka teologi misi yang integral, yaitu pendekatan misi yang menyatukan pewartaan Injil dengan tindakan kasih yang konkret terhadap kebutuhan manusia secara menyeluruh: rohani, sosial, ekonomi, dan emosional. Artinya, gereja dipanggil untuk tidak memisahkan antara penginjilan dan pelayanan sosial. Justru, seperti Yesus, gereja harus “melihat” dengan kepekaan spiritual terhadap realitas kontekstual umat dan merespons dengan tindakan kasih yang membumi dan berdaya ubah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna kedua aksi tersebut melihat dan bertindak dalam perspektif naratif Matius 9:36, serta implikasinya bagi pelayanan gereja masa kini. Dalam dunia yang terus berubah, dengan berbagai bentuk ketidakadilan, kemiskinan, dan krisis eksistensial, gereja tidak bisa hanya menjadi tempat ibadah atau pusat aktivitas keagamaan, tetapi harus menjadi agen belas kasih Kristus yang nyata dan relevan. Lebih jauh, narasi ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa penglihatan Yesus bukanlah respons pasif, tetapi merupakan buah dari keintiman dengan Allah dan kepekaan rohani terhadap penderitaan manusia. Ia tidak hanya melihat kerumunan, tetapi mengenal setiap pribadi di dalamnya kerinduan mereka akan arah hidup, kebutuhan akan pemulihan, dan rasa kehilangan akan makna. Ini menjadi landasan penting bagi gereja agar tidak hanya berfokus pada aspek ritualistik dan institusional, melainkan juga pada pelayanan sosial, pastoral, dan profetis yang menyentuh akar permasalahan manusia di berbagai konteks.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, narasi Matius 9:36 menghadirkan model yang sangat relevan bagi proses pembelajaran yang berpusat pada kasih, empati, dan pemulihan. Yesus tidak hanya menjadi teladan iman, tetapi juga menjadi model pedagogis yang

mengintegrasikan dimensi emosional, spiritual, dan sosial dalam setiap respons-Nya terhadap manusia (Gibson, 2015). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk meneladani gaya pelayanan Yesus dengan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kepekaan sosial, semangat melayani, serta keberanian untuk bertindak demi kebaikan bersama. Humanisme dalam PAK bukan sekadar mengutamakan manusia sebagai pusat, tetapi lebih pada menempatkan nilai-nilai ilahi yang memanusiaikan sebagai dasar pembelajaran (Chandler, 2015). Matius 9:36 bukan hanya sekadar catatan historis, tetapi juga menjadi panggilan kontemporer bagi gereja untuk hadir sebagai tubuh Kristus yang melihat dengan mata kasih dan bertindak dengan tangan belas kasih mewujudkan Injil dalam tindakan nyata yang menjawab kebutuhan terdalam umat manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis naratif dan eksegesis teks. Data dikumpulkan dari teks Alkitab Matius 9:36 dan literatur teologi terbaru (2020-2025) yang dapat diakses melalui repositori digital dan jurnal terindeks. Analisis difokuskan pada kata kunci melihat (Yunani: ἐθεώρησεν) dan tergerak oleh belas kasihan (σπλαγχνίζομαι), serta tindakan Yesus yang menyusul pengamatan tersebut (Bobo, 2024). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam atas konteks historis dan teologis narasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga melakukan studi literatur terhadap karya-karya teologi dan jurnal akademik terbaru yang membahas tema belas kasihan, misi integral, dan pelayanan Yesus dalam Injil Matius (Karlau, 2023). Metode ini dipilih karena mampu mengintegrasikan analisis tekstual dan kontekstual sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana narasi tersebut membentuk paradigma pelayanan dan misi dalam tradisi Kristen. Studi ini juga mempertimbangkan aspek hermeneutik yang menempatkan teks dalam dialog dengan realitas sosial dan kebutuhan gereja kontemporer.

Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan keseluruhan struktur naratif dari Injil Matius, di mana Matius 9:36 menjadi elemen krusial dalam peralihan menuju pasal 10, yang berfokus pada pengutusan murid-murid. Oleh sebab itu, penekanan pada respons Yesus terhadap situasi umat yang digambarkan sebagai “lelah dan tersisih seperti domba tanpa gembala” dipahami sebagai fondasi bagi tindakan misi gereja. Kata kerja dalam bahasa Yunani σπλαγχνίζομαι, yang hanya muncul pada konteks tindakan ilahi atau Yesus, dianalisis dari

sudut sintaksis dan teologis untuk menampilkan dimensi emosional yang memicu aksi transformatif.

Dalam pendekatan naratif, peneliti juga mengeksplorasi dinamika karakter Yesus sebagai tokoh utama, serta dampak narasi ini terhadap pembentukan identitas komunitas Kristen awal. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menganalisa struktur bahasa dan makna leksikal, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi naratif dalam membangun panggilan gereja di tengah realitas yang penuh tantangan. Penekanan pada “pandangan” Yesus membuka kesempatan untuk pembacaan spiritual yang membebaskan dan kontekstual. Pada akhirnya, pendekatan ini memberikan dasar untuk refleksi teologis yang relevan, baik dalam aspek pastoral maupun misiologis. Dengan menghubungkan teks Alkitab dengan konteks saat ini melalui penelitian literatur dan tafsir naratif, penelitian ini menyajikan pendekatan integratif yang dapat dimanfaatkan oleh gereja lokal untuk menghadapi tantangan zaman. Metode ini juga sejalan dengan tren hermeneutika naratif yang menekankan pentingnya narasi dalam membentuk karakter komunitas iman.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Matius 9:36 mengungkap dua aksi utama Yesus yang saling terkait erat. Pertama, Yesus melihat orang banyak yang lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala. Kata melihat di sini mengandung makna pengamatan empatik, di mana Yesus memahami kondisi fisik, sosial, dan rohani mereka (Siahaan, 2020). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan aspek implementatif dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, khususnya bagaimana model kepedulian ilahi Yesus dapat diadaptasi menjadi strategi pembelajaran yang humanis, empatik, dan transformatif di lingkungan pendidikan formal dan nonformal (Lang & Bochman, 2017).

Yesus tergerak oleh belas kasihan (*splagchnizomai*). Kata ini berasal dari akar kata Yunani *splagchnon*, yang secara harfiah berarti organ dalam, tempat bersemayamnya perasaan terdalam manusia. Belas kasihan di sini bukan sekadar simpati atau rasa iba yang ebih lanjut, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan keseluruhan struktur naratif dari Injil Matius, di mana Matius 9:36 menjadi elemen krusial dalam peralihan menuju pasal 10, yang berfokus pada pengutusan murid-murid. Oleh sebab itu, penekanan pada respons Yesus terhadap situasi umat yang digambarkan sebagai “lelah dan tersisih seperti domba tanpa gembala” dipahami sebagai fondasi bagi tindakan misi gereja. Kata kerja dalam bahasa Yunani *splagchnizomai*,

yang hanya muncul pada konteks tindakan ilahi atau Yesus, dianalisis dari sudut sintaksis dan teologis untuk menampilkan dimensi emosional yang memicu aksi transformatif.

Dalam pendekatan naratif, peneliti juga mengeksplorasi dinamika karakter Yesus sebagai tokoh utama, serta dampak narasi ini terhadap pembentukan identitas komunitas Kristen awal. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menganalisa struktur bahasa dan makna leksikal, tetapi juga mempertimbangkan konsekuensi naratif dalam membangun panggilan gereja di tengah realitas yang penuh tantangan. Penekanan pada “pandangan” Yesus membuka kesempatan untuk pembacaan spiritual yang membebaskan dan kontekstual. Pendekatan ini memberikan dasar untuk refleksi teologis yang relevan, baik dalam aspek pastoral maupun misiologis. Dengan menghubungkan teks Alkitab dengan konteks saat ini melalui penelitian literatur dan tafsir naratif, penelitian ini menyajikan pendekatan integratif yang dapat dimanfaatkan oleh gereja lokal untuk menghadapi tantangan zaman. Metode ini juga sejalan dengan tren hermeneutika naratif yang menekankan pentingnya narasi dalam membentuk etos komunitas iman. *dangkal*, melainkan reaksi emosional yang kuat dan mendalam yang menggerakkan Yesus untuk bertindak (Wisantoso, 2023). Tindakan Yesus yang menyusul belas kasihan ini meliputi pengajaran, penyembuhan, dan pengutusan murid untuk melanjutkan misi-Nya. Dalam Matius 9:35, sebelum ayat 36, dikatakan bahwa Yesus "berjalan keliling semua kota dan desa, mengajar dalam rumah-rumah ibadat mereka, memberitakan Injil Kerajaan dan menyembuhkan segala penyakit dan kelemahan" (Rade & Simanjuntak, 2021). Ini menunjukkan bahwa belas kasihan Yesus diwujudkan dalam pelayanan yang menyeluruh, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga rohani. Narasi ini menegaskan bahwa misi Yesus bersifat integral, yakni menggabungkan aspek penglihatan empatik dan tindakan pelayanan yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia (Hebron, 2025). Paradigma ini sangat relevan bagi gereja masa kini yang menghadapi tantangan kompleks dalam pelayanan di tengah masyarakat yang mengalami berbagai bentuk kelelahan dan keterlantaran, baik secara fisik maupun rohani (*Misi Dimulai Dari Hati (Matius 9\_36-38) \_ REC - Reformed Exodus Community*, n.d.). Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa pola ini mengandung pesan penting tentang bagaimana belas kasihan harus menjadi motivasi utama dalam pelayanan yang berorientasi pada pemulihan dan penguatan komunitas.

### Pembahasan

Penglihatan Yesus yang penuh empati dan belas kasihan-Nya yang mendalam

mengajarkan gereja untuk mengembangkan kepekaan terhadap penderitaan sesama. Dalam konteks pelayanan kontemporer, hal ini berarti gereja harus mampu "melihat" secara holistik, yakni memahami kebutuhan fisik, sosial, dan rohani umat secara menyeluruh. Melihat dengan empati ini menjadi dasar bagi tindakan pelayanan yang efektif dan relevan. Belas kasihan Yesus juga menantang gereja untuk tidak hanya berhenti pada perasaan iba, tetapi untuk mengambil tindakan nyata yang transformatif. Tindakan ini dapat berupa pengajaran, pemberdayaan sosial, penyembuhan, dan pengutusan untuk melanjutkan misi kasih Tuhan (Diana et al., 2023). Dengan demikian, misi gereja menjadi misi integral yang menjawab kebutuhan umat secara menyeluruh, bukan sekadar misi verbal atau ritualistik semata. Dengan demikian, pendidikan dan pelayanan gereja yang meneladani belas kasihan Yesus turut berperan dalam pembangunan manusia seutuhnya (Bangun et al., n.d.), yaitu manusia yang berintegritas, peka sosial, dan memiliki spiritualitas yang aktif. Model ini mendukung pembentukan karakter peserta didik yang mampu menjawab tantangan zaman dengan kasih dan kepedulian nyata.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, gereja dipanggil untuk menjadi saksi kasih Tuhan yang melihat dan menolong secara konkret. Hal ini menuntut gereja untuk terus menerus mengembangkan kepekaan sosial dan spiritual, serta kreativitas dalam merancang pelayanan yang holistik dan kontekstual (Siahaan, 2017b). Selain itu, pembahasan ini menegaskan pentingnya integrasi antara doktrin dan praktik pelayanan yang berakar pada kasih yang nyata, sehingga gereja tidak hanya menjadi institusi religius, tetapi juga agen perubahan sosial yang membawa dampak positif bagi masyarakat luas. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, model kepedulian Yesus yang melihat dan menolong dapat menjadi dasar pembelajaran yang mengedepankan empati, kepekaan sosial, dan solidaritas. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai penyampai doktrin, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang membentuk hati peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap sesama. Pendidikan agama Kristen yang humanis bertumpu pada relasi kasih, bukan pada otoritas yang kaku, sehingga menghadirkan suasana belajar yang transformatif dan menyentuh kehidupan konkret peserta didik (Baldacchino, 2008).

## 1. Pelayanan Holistik dan Integrasi Kemanusiaan

Pelayanan yang berpijak pada "penglihatan empati" Yesus menekankan pentingnya gereja memadukan pengajaran dengan aksi konkret. Model Integritas misi (integral mission) yang telah dirumuskan sejak 1970-an oleh tokoh seperti C. René Padilla dan Vinay Samuel

menyatakan bahwa injil tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Pendekatan ini terlalu relevan di era sekarang ketika gereja dipanggil menjawab krisis sosial, kemiskinan, dan kegelisahan umat, sambil memberitakan kabar baik (America et al., n.d.).

Dalam praktiknya, studi di Amerika Latin menunjukkan bahwa pendampingan sosial seperti jika anak-anak menerima dukungan emosional dan relasional dari gereja meningkatkan perilaku pro-sosial mereka secara signifikan<sup>1</sup>. Misalnya, penelitian pada 30 gereja Protestan di tiga negara Latin Amerika menemukan bahwa intervensi pelayanan berbasis relasional meningkatkan persepsi dukungan dan rasa empati anak-anak, mendorong mereka bertindak membantu sesama (Smith & Crosby, 2023)

## 2. Pastoral Spiritual dan Pembentukan Komunitas Trauma-Sensitive

Pemimpin gereja masa kini dituntut memiliki kepekaan spiritual dan emosional yang mendalam. Artikel tahun 2024 menyoroti bahwa empati dalam kepemimpinan gerejawi berperan penting dalam “healing through connection” yakni mengurangi stres, merajut kepercayaan, dan memfasilitasi pemulihan jemaat pascatrauma atau kesulitan kehidupan (Spurlock, 2024). Pelayanan efektif tidak sekadar konsultasi teknis, tetapi juga kehadiran emosional dan rohani yang menyertai.

Model pastoral holistik menekankan peran imam atau pendeta sebagai pengarah spiritual, penolong emosional, serta agen rekonsiliasi dan pemulihan. Studi 2023 dari MDPI mendemonstrasikan bahwa fungsi pastoral mencakup keberlanjutan, pengarahan, penyembuhan, dan rekonsiliasi yang kini dilengkapi dengan pendekatan psikologi positif dan pembentukan karakter moral (Pembroke, 2025). Ini penting ketika gereja menghadapi trauma kolektif, pandemi, maupun konflik sosial.

## 3. Kontribusi Gereja dalam Transformasi Sosial dan Ekologi

Gereja bukan hanya institusi rohani; ia juga dapat menjadi agen transformasi sosial dan ekologis. Teologi ekoteologis memberi kerangka pemahaman bahwa keseluruhan ciptaan termasuk lingkungan juga menjadi bagian dari belas kasih ilahi. Artikel 2022 dari MDPI menekankan bahwa ekoteologi pentakostal perlu menyertakan visi kosmis dan kritis terhadap kerusakan lingkungan, serta tanggung jawab pastoral untuk merespon krisis ekologis secara aktif dan kontekstual (Kgatle & Chigorimbo, 2024)

Di Afrika, *model Contextualized Communal Theology (CCT)* menyatakan bahwa

kemiskinan mencerminkan patahnya relasi antar manusia dan antara manusia–alam. Solusi gerejawi harus inklusif meliputi rekonsiliasi spiritual, keadilan sosial, dan keamanan lingkungan. Pendekatan ini memberdayakan komunitas lewat keterlibatan aktif di bidang pendidikan, kesehatan, dan pertanian berkelanjutan (Msabah, 2024). Gereja kontemporer, karenanya, dipanggil menjadi suara yang peduli dan aktif terhadap krisis kemanusiaan global.

### KESIMPULAN

Matius 9:36 dengan jelas menampilkan dua aksi utama Yesus yang menjadi inti dari cinta Tuhan: melihat dengan empati dan menolong dengan tindakan. Belas kasihan Yesus bukan sekadar emosi, melainkan dorongan untuk melakukan misi integral yang menjawab kebutuhan manusia secara menyeluruh (Pranoto, 2017). Paradigma ini menjadi landasan penting bagi pelayanan gereja masa kini untuk menjawab tantangan zaman dengan kasih yang nyata dan efektif. Dengan memahami dan menginternalisasi pola misi Yesus ini, gereja dapat menjadi agen perubahan yang membawa harapan dan pemulihan bagi masyarakat yang mengalami kelelahan dan keterlantaran. Melalui penglihatan yang empatik dan tindakan yang penuh belas kasihan, kasih Tuhan dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan umat dan dunia (Karlau, 2023).

Panggilan untuk “melihat” sebagaimana Yesus lakukan berarti gereja harus peka terhadap penderitaan yang mungkin tersembunyi di balik wajah jemaat mereka yang terlihat kuat di luar, namun terluka di dalam. Banyak orang saat ini mengalami kelelahan emosional, isolasi sosial, atau kehilangan spiritual. Dalam situasi seperti ini, gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas yang mampu menyembuhkan, yang pertama-tama melihat dengan mata kasih dan mendengar dengan telinga penuh empati, sebelum berbicara atau bertindak.

Tindakan Yesus setelah melihat menunjukkan bahwa belas kasih tidak hanya berhenti pada perasaan. Belas kasih itu bersifat aktif, bergerak, dan melewati berbagai batas baik dari segi budaya, ekonomi, maupun spiritual. Gereja di era sekarang tidak hanya harus mengumandangkan bahwa Allah mencintai, tetapi juga menunjukkan kasih-Nya melalui program-program nyata seperti konseling, pelatihan keterampilan, klinik kesehatan, pelayanan advokasi, dan dukungan bagi kelompok yang rentan. Itulah saat di mana narasi Matius 9:36 menjadi nyata. Oleh karena itu, tindakan Yesus yang melihat dan menolong menjadi model dasar dalam Pendidikan Agama Kristen yang humanis, yakni pendidikan yang membentuk karakter peserta didik agar memiliki empati, kepedulian sosial, dan spiritualitas yang

menyentuh realitas hidup. Pendidikan Agama Kristen tidak boleh hanya bersifat kognitif atau dogmatis, tetapi harus menjadi ruang di mana nilai kasih, kepedulian, dan tindakan nyata diajarkan dan dihidupi, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus dalam Matius 9:36.

Di tengah masyarakat yang penuh dengan persaingan dan individualisme, teladan Yesus dalam Matius 9:36 mendorong gereja untuk menjadi komunitas yang rendah hati, ramah, dan responsif. Gereja yang mau meluangkan waktu untuk melihat dan berani bertindak untuk membantu akan menjadi tempat perlindungan bagi jiwa-jiwa yang lelah dan terabaikan. Inilah wujud sejati dari Injil kasih yang relevan untuk semua generasi. Tindakan belas kasih tak hanya mengarahkan pelayanan gereja, tetapi juga membentuk karakter spiritual para pengikut Kristus. Dengan meneladani penglihatan dan tindakan Yesus, setiap anggota gereja diundang untuk hidup dalam ritme kasih yang mengubah, bukan hanya sekadar menerima kasih, tetapi juga menjadi sarana bagi kasih itu sendiri baik di rumah, di tempat kerja, maupun di tengah masyarakat yang sangat membutuhkan kepedulian dan harapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- America, L., Movement, L., American, L., Fellowship, T., Escobar, S., Costas, O. E., Rico, P., Samuel, V., Stott, J., News, G., Mission, W., & Declaration, T. W. (n.d.). *Integral mission*.
- Baldacchino, D. R. (2008). Teaching on the spiritual dimension in care to undergraduate nursing students: The content and teaching methods. *Nurse Education Today*, 28(5), 550–562. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2007.09.003>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Banyak, T. (2025). • *Penulis: Hebron Pemasela. July 2023*, 35–38.
- Bobo, K. R. (2024). MEMPERKUAT PENGEMBANGAN PENTAKOSTA BAGI PENDIDIKAN KRISTEN DI INDONESIA. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 6(1), 120–156. <https://doi.org/10.37731/log.v6i1.238>
- Chandler, D. J. (2015). WHOLE-PERSON FORMATION: AN INTEGRATIVE APPROACH TO CHRISTIAN EDUCATION 3. In *CEJ: Series* (Vol. 3, Issue 2).
- Diana, R., Monika, T., Efendi, J., & Christiawan, A. F. (2023). Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis dari Injil Matius. *Skenoo : Jurnal*

- Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 27–40.  
<https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.47>
- Gibson, A. (2015). *MEANINGS AND APPLICATIONS OF COMPASSION IN TEACHING: A PRACTICAL REVIEW OF THE BIBLE AND EDUCATIONAL LITERATURE*.
- Karlau, S. A. (2023). Konstruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35-36. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.959>
- Kgatle, M. S., & Chigorimbo, J. (2024). Towards Holistic Healing: A Pentecostal Ecotheological Perspective. *Religions*, 15(12), 1479. <https://doi.org/10.3390/rel15121479>
- Lang, J. A., & Bochman, D. J. (2017). Positive Outcomes of a Discipleship Process. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 10(1), 51–72. <https://doi.org/10.1177/193979091701000105>
- Misi Dimulai Dari Hati (Matius 9\_36-38) \_ REC - Reformed Exodus Community*. (n.d.).
- Msabah, B. A. (2024). From Crossroads to Holistic Impact: Charting a Praxical Course for Transforming Theological Education in Africa. *Religions*, 15(5), 614. <https://doi.org/10.3390/rel15050614>
- Pembroke, N. (2025). Christian Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Congregational Ministry. *Religions*, 16(5), 618. <https://doi.org/10.3390/rel16050618>
- Pranoto, M. M. (2017). KESEMBUHAN, PENEBUSAN, DAN KEBAIKAN ALLAH DALAM TEOLOGI PENTAKOSTAL. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 1(01), 81–98. <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.88>
- Rade, D., & Simanjuntak, M. (2021). Persepsi Calon Guru Pendidikan Agama Kristen ( Pak ) Tentang Belas Kasihan Dalam Profesi Keguruan. *DIDASKALIA: Jurnal ...*, 2, 33–48.
- Sees, J. (n.d.). *S E R I K H O T B A H S A AT SEEING what The HARVEST is NOW*.
- Siahaan, A. (2017a). Faktor Pendukung Kesembuhan Ilahi. *Teologi Penggerak*, 70–98.
- Siahaan, A. (2017b). Pelaksanaan Pelayanan Kesembuhan Ilahi Oleh Gereja. *Jurnal Teologi Penggerak Edisi V Tahun 2017*, 1–25.
- Smith, E. I., & Crosby, R. G. (2023). The effect of socially supportive church ministry on children’s prosocial behavior: An experimental study of Latin American Protestant Congregations. *Journal of Prevention & Intervention in the Community*, 51(1), 23–40.

<https://doi.org/10.1080/10852352.2021.1924591>

Spurlock, B. J. (2024). *Empathy in Church Leadership : Healing Through Connection The Healing Power of Empathy How Empathy Helps :*

Wisantoso, S. (2019). Korelasi Konsep Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam Injil Matius bagi Pemuridan Masa Kini. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(1), 45–67.  
<https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.323>.